

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian di atas, kesimpulan yang dapat ditarik dari rumusan masalah penelitian adalah sebagai berikut:

**Pertama**, peneliti menemukan sebanyak 14 *scene* atau adegan yang merepresentasikan dominasi kuasa kapitalis terhadap kaum buruh pada film ‘Sorry to Bother You’. Dengan menggunakan teori dominasi kuasa yang digagas oleh Michael Foucault, ditemukan beberapa bentuk kuasa yang terjadi, di antaranya: (1) resistensi buruh terhadap kapitalisme, (2) representasi relasi kuasa, dan (3) dominasi implisit superioritas kulit putih. Dominasi kuasa menurut Foucault dapat muncul karena hadirnya relasi kuasa. Hal-hal tersebut tampak dalam *scene-scene* dari film yang disutradarai oleh Boots Riley tersebut. Pada *scene 2*, tokoh Cash sebagai golongan *Afro-American* sangat kesulitan menjalani hidup, terutama ia yang terbelit hutang kepada pamannya sendiri karena tidak mampu membayar sewa garasi sebagai tempatnya tinggal. Kasus tersebut mencerminkan dominasi kuasa dan superioritas kulit putih, lantaran Cash yang berkulit hitam selalu digolongkan sebagai pekerja kelas bawah dan sangat sulit untuk mendapatkan hidup yang layak. Ketika Cash menjadi seorang *telemarketer* dan ia memutuskan untuk menggunakan ‘aksen kulit putih’ dalam menggaet pelanggan, ia baru mendapat taraf hidup yang semakin layak sebagai seorang pekerja.

**Kedua**, *three codes of television* yang digagas oleh John Fiske berhasil mengungkap dominasi kuasa kapitalisme terhadap buruh pada film ‘Sorry to Bother You’.

Setelah menganalisis *plot* dan menguraikannya dengan menggunakan teori *three codes of television*, dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa dalam film ini terdapat simbol dari dominasi kuasa kapitalis terhadap kaum buruh. Adapun dominasi tersebut kemudian memunculkan resistensi atau perlawanan yang dilakukan oleh buruh dalam menghadapi kejamnya kelompok kapitalis. Melalui level realitas, yakni lingkungan *gesture*, pakaian, hingga ekspresi telah berhasil mencerminkan bagaimana sesungguhnya yang terjadi dalam film ini. Selain itu, komponen teknis yang termuat dalam level representasi dapat membantu penonton memahami apa pesan yang ditransmisikan oleh *film maker*, dalam hal ini Boots Riley, melalui sinematografi, *editing*, suara, dan musik. Sementara pada tahapan ideologi, penonton dapat mengetahui makna terdalam atau tidak nampak yang ingin disampaikan oleh pembuat film, khususnya menyampaikan bahwa terjadi dominasi kuasa yang dilakukan oleh kaum kapitalis terhadap buruh.

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, dapat ditarik kesimpulan bahwa tanda-tanda dalam *plot* film 'Sorry to Bother You' menampakkan dominasi kuasa kapitalisme terhadap kaum buruh. Tanda tersebut direpresentasikan melalui lingkungan, pakaian, *gesture*, dialog, sinematografi, dan *editing*.

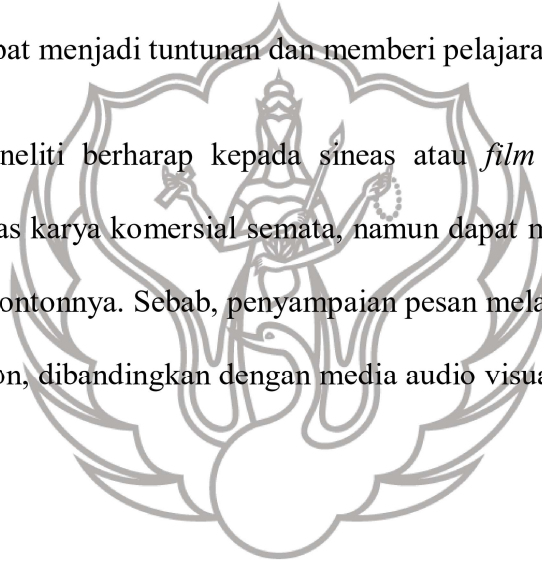
## **B. Saran**

Ketika mengkaji sebuah film, peneliti berharap agar tidak hanya berfokus pada aspek sinematik atau naratif saja. Penting halnya untuk dapat menganalisis sebuah pesan implisit yang ingin disampaikan oleh *film maker* melali analisis semiotika. Sebagai contoh, penggunaan teori *three codes of television* milik John Fiske dalam mengungkap dominasi kuasa yang terjadi pada buruh oleh kaum kapitalis pada film 'Sorry to Bother

You'. Dengan menganalisis pesan, tanda, dan makna pada sebuah film, tentu akan membuat khalayak luas lebih memahami nilai-nilai penting pada film tersebut. Secara singkat, tidak hanya aspek denotatif yang diketahui, namun aspek konotatif juga dapat tersampaikan dengan baik bagi para penikmat film.

Selain itu, penting untuk memahami film sebagai bentuk karya seni, serta mempelajari maknanya secara mendalam melalui kajian *film studies*. Pemahaman atau pemaknaan terhadap pesan-pesan tersirat maupun nilai-nilai dalam film juga dapat menjadikan kehadiran film bukanlah sebagai audio visual untuk menghibur di kala luang saja, namun juga dapat menjadi tuntunan dan memberi pelajaran bagi para penontonnya.

Terakhir, peneliti berharap kepada sineas atau *film maker* agar tidak hanya membuat film sebatas karya komersial semata, namun dapat membuatnya sebagai karya bermanfaat bagi penontonnya. Sebab, penyampaian pesan melalui film akan lebih mudah dicerna oleh penonton, dibandingkan dengan media audio visual lainnya.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. CV. Syakir Media Press.
- Alfathoni, M. A. M., & Manesah, D. (2020). *Pengantar Teori Film*. Penerbit Deepublish.
- Aziz, M. I. (2021). Representasi Nasionalisme Dalam Film Sultan Agung: Tahta, Perjuangan dan Cinta (2018). *Jurnal IMAJI: Film, Fotografi, Dan Televisi*, 12(3), 104–111.
- Bordwell, D., Thompson, K., & Smith, J. (2017). *Film Art An Introduction* (11th ed.). McGraw-Hill Education.
- Erlangga, C. Y., Ronda, M., & Lusianawati, H. (2022). Citra Tubuh Perempuan dalam Foto pada Instagram Apelgede sebagai Sarana Satire. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 9(1), 30–38.
- Eureka, D. (2023). RELASI SINTAGMATIK-PARADIGMATIK CHRISTIAN METZDALAM ADEGAN APPLE STRUDEL PADA FILM INGLOURIOUS BASTERDS. *Jurnal IMAJI: Film, Fotografi, Televisi, Dan Media Baru*, 14(1), 13–25.
- Fiske, J. (2011). *Cultural and Communication Studies*. Jalasutra.
- Himawan Pratista. (2017). *Memahami Film. Edisi 2* (2nd ed.). Montase Press.
- Kebung, K. (2017). Membaca “Kuasa” Michel Foucault dalam Konteks “Kekuasaan” di Indonesia. *MELINTAS*, 34–51.
- Laksana, R. C. M., & Nararya, W. D. K. (2022). Analisis Semiotik John Fiske Mengenai Representasi Perjuangan Kelas pada Serial Film *Peaky Blinders*. *Askara, Jurnal Seni Dan Desain*, 1(1), 12–28.
- Mirawati, Nor Huda Ali, & Yulion Zalpa. (2019). Film dan Propaganda Politik (Studi atas Film “G-30S/PKI” dan “Jagal.”) *Jurnal Kebudayaan Dan Sastra Islam*, 19(2), 70–91.
- Mudhoffir, A. M. (2013). Teori Kekuasaan Michel Foucault: Tantangan bagi Sosiologi Politik. *Jurnal Sosiologi Universitas Negeri Jakarta*, 75–1.
- Mudjiono, Y. (2020). Kajian Semiotika dalam Film. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1(1), 125–138.
- Mugiraharjo, H. (2013). *Mencipta Film*. Dinas Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Nursyifa, U. H., Sulistiyono, A., & Prasetyowati, R. R. A. (2021). PEMAKNAAN KONSEP SUARA CROSS OVER DIEGETIC DAN LACK OF FIDELITY BERDASARKAN TEORI SEMIOTIKA JOHN FISKE PADA FILM APOCALYPSE NOW (1979). *Sense: Journal of Film and Television Studies*, 4(2), 151–167.
- Permana, R. S. M., Puspitasari, L., & Indriani, S. S. (2019). Industri film Indonesia dalam perspektif sineas Komunitas Film Sumatera Utara. *ProTVF: Jurnal Kajian Televisi Dan Film*, 3(2), 185–199.
- Pramaggiore, M., & Wallis, T. (2020). *Film Fourth Edition: A Critical Introduction*. Laurence King Publishing.
- Prasetya, A. B. (2019). *Analisis Semiotika Film dan Komunikasi*. Intrans Publishing.
- Puspita, D., & Nurhayati, I. (2018). Analisis Semiotika John Fiske Mengenai Realitas Bias Gender pada Iklan Kisah Ramadhan Line Versi Adzan Ayah. *ProTVH*, 2(2), 157–171.
- Rosfiantika, E., Mahameruaji, J. N., & Permana, R. S. M. (2017). REPRESENTASI YOGYAKARTA DALAM FILM ADA APA DENGAN CINTA 2. *ProTVF: Jurnal Kajian Televisi Dan Film*, 1(1), 47–60.
- Sutandio, A. (2020). *Dasar Dasar Kajian Sinema*. Penerbit Ombak.
- Taum, Y. Y. (2018). *Kajian Semiotika Godlob Danarto dalam Perspektif Teeuw*. Sanata Dharma University Press.
- Wazis, K. (2022). KONSTRUKSI KEBEBASAN MEDIA MASSA BARAT SEBAGAI BUDAYA POPULER: Analisa terhadap Berita dan Karikatur Nabi SAW di Majalah Charlie Hebdo. *Jurnal Al'Adalah*, 18(2), 259–282.

- Wijaya, M. (2021). Konsekuensi Representasi Propaganda Budaya dan Ideologi dalam Film. *Jurnal Imaji*, 12(2), 54–61.
- Wikandaru, R., & Cathrin, S. (2021). IDEOLOGI SEBAGAI RAMALAN MASA DEPAN: HAKIKAT IDEOLOGI MENURUT KARL MANNHEIM IDEOLOGY AS A VISION OF THE FUTURE: THE NATURE OF IDEOLOGY ACCORDING TO KARL MANNHEIM. *Jurnal Yaqzhan*, 7(2), 266–285.

